



Sathar: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab

Vol. 3 No.2 November 2025

E-ISSN: 2987-0909

ANALISIS KAIDAH MUBTADA' DAN HIKMAH BAGI KEHIDUPAN

Tasya Nadira, M. Yusri Ali Lubis

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Corresponding E-mail: tasyanadira581@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to investigate the principle of mubtada in nahwu science and explore the lessons that can be learned from its use in everyday life. Mubtada is a crucial part in the composition of nominal sentences in Arabic, functioning as the main subject and must comply with certain requirements such as being in the form of isim and ma'rifah. In addition to being an element of language structure, mubtada also contains meanings that indicate order in thinking, clarity of intent, and responsibility in communicating. This research method uses a qualitative approach with a literature study method. Data were obtained from various classical nahwu books, Al-Qur'an interpretations, and relevant academic literature. The analysis was carried out descriptively, focusing on the requirements of mubtada, variations in existing forms, and the philosophical meanings contained therein. The results of this study indicate that understanding the principle of mubtada can help form an orderly and critical mindset. This reminds us that every individual has a responsibility to convey the truth with a clear structure and precise purpose. Therefore, studying these rules not only deepens the mastery of Arabic, but also instills life values that can be applied widely.

Keywords: *Mubtada Rules, Nahwu Science, Wisdom, Arabic*



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license. E-ISSN: 2987-0909, DOI: 10.59548/js.v3i2.473

Pendahuluan

Bahasa Arab dikenal sebagai bahasa yang memiliki tata bahasa yang sangat teratur dan mendalam. Salah satu elemen vital dalam ilmu nahwu adalah muftada, yang berfungsi sebagai pengantar dalam kalimat nominal (jumlah ismiyyah) dan menjadi inti pembahasan. Memahami prinsip-prinsip muftada bukan hanya penting untuk penguasaan bahasa Arab secara teknis, tetapi juga mengandung makna simbolis yang mencerminkan nilai-nilai seperti ketertiban, jelasnya komunikasi, serta tanggung jawab dalam menyampaikan informasi (Naili & kurnia, 2025).

Dalam konteks pengajaran bahasa Arab, pengajaran tentang aturan muftada sering dianggap sebatas aspek teknis. Namun, jika ditelaah lebih dalam, peran muftada dalam struktur kalimat memiliki filosofi tertentu. Posisi muftada yang harus ditempatkan di awal kalimat menunjukkan bahwa memulai sebuah diskusi dengan fondasi yang kuat dan jelas adalah hal yang sangat penting. Kriteria yang ada, seperti harus berupa isim dan umumnya dalam bentuk ma'arifah, mengisyaratkan bahwa komunikasi yang efektif dimulai dari pengenalan identitas dan kejelasan mengenai subjek. Hal ini relevan baik dalam konteks sosial maupun pribadi, di mana setiap individu seharusnya memahami dirinya dan menyampaikan pemikirannya dengan penuh tanggung jawab (Juhri et al., 2024).

Penelitian mengenai aspek kaidah muftada selama ini lebih banyak terfokus pada perspektif tata bahasa. Namun, masih jarang ditemukan penelitian yang menghubungkan dengan nilai-nilai kehidupan atau kebijaksanaan yang terkandung di dalamnya. Oleh sebab itu, penting untuk menggali lebih dalam dimensi filosofis dan edukatif dari struktur kalimat ini agar mampu memberikan pandangan yang lebih luas, terutama dalam pembelajaran bahasa Arab yang tidak hanya terfokus pada aspek teknis, melainkan juga pada pengembangan karakter dan pola pikir.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kaidah muftada secara konseptual menggunakan pendekatan kualitatif yang berlandaskan pada studi literatur. Selain itu, penelitian ini juga berusaha menemukan nilai-nilai kehidupan yang terdapat dalam struktur muftada, yang dapat menjadi cerminan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan ini, diharapkan pembelajaran bahasa Arab dapat menjadi sarana untuk meningkatkan kepribadian yang lebih bijaksana dan komunikatif di tengah masyarakat.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena fokus utama penelitian adalah menganalisis kaidah muftada secara konseptual melalui sumber-sumber tertulis, serta

menggali nilai-nilai atau hikmah yang terkandung di dalamnya. Studi pustaka sangat relevan digunakan dalam kajian ilmu bahasa, terutama dalam ilmu nahwu yang banyak dibahas dalam kitab-kitab klasik dan literatur akademik. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dari berbagai sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi kitab-kitab nahwu klasik seperti *Al-Jurumiyah*, *Imrithi*, dan *Alfiyah Ibnu Malik*, serta beberapa kitab tafsir yang mengandung contoh penggunaan muftada dalam ayat-ayat Al-Qur'an, seperti *Tafsir al-Maraghi*, *Tafsir al-Jalalayn*, dan *Tafsir Ibnu Katsir*. Sumber sekunder berupa artikel ilmiah, jurnal pendidikan bahasa Arab, serta karya ilmiah lainnya yang relevan dengan topik penelitian ini.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara mengidentifikasi, membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan informasi-informasi penting terkait kaidah muftada dan nilai-nilai yang berkaitan dengan kehidupan. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan analisis secara deskriptif-analitis, yaitu mendeskripsikan kaidah muftada dari berbagai referensi, lalu menganalisisnya untuk menemukan hubungan antara struktur gramatikal dan nilai-nilai edukatif yang bisa diambil. Analisis dilakukan dalam dua tahap utama. Pertama, analisis linguistik terhadap struktur muftada, yang mencakup pengertian, fungsi, syarat-syarat, serta contohnya dalam kalimat. Kedua, analisis reflektif terhadap kandungan nilai dan hikmah yang bisa dipetik, seperti nilai keteraturan, ketegasan identitas, dan keterkaitan antara subjek dan tanggung jawab. Pendekatan reflektif ini memungkinkan peneliti untuk menginterpretasikan kaidah bahasa sebagai bagian dari pembentukan karakter dan etika berbahasa.

Dengan pendekatan ini, diharapkan hasil penelitian tidak hanya memberikan pemahaman gramatikal yang mendalam, tetapi juga membuka wawasan tentang pentingnya struktur bahasa dalam membentuk cara berpikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil dan Pembahasan

A. Pengertian dan Fungsi Muftada dalam Ilmu Nahwu

Dalam kajian nahwu, muftada merupakan elemen fundamental dalam pembentukan kalimat nominal. Secara langsung, muftada dapat dilihat sebagai awal kalimat yang menjadi titik perhatian utama. Umumnya, muftada berupa isim dan terletak di posisi terdepan kalimat, meskipun dalam situasi tertentu bisa berada di tempat lain. Fungsi utama muftada adalah sebagai subjek dalam kalimat bahasa Arab yang tak menggunakan kata kerja. Dari sudut pandang tata bahasa, muftada selalu muncul dalam keadaan marfu yang dibaca dengan harakat dhammah karena perannya sebagai subjek. Keberadaannya perlu dukungan dari unsur lain, yakni khabar, yang bertindak untuk menjelaskan kondisi atau informasi tentang muftada. Tanpa kehadiran khabar, muftada akan kurang memberikan informasi dan makna kalimat menjadi tidak jelas. Oleh sebab itu, muftada

tidak bisa berdiri sendiri, karena selalu memerlukan pasangan untuk menciptakan makna yang utuh (Juhri et al., 2024).

Dalam praktiknya, muftada sering kita temui dalam berbagai jenis kalimat yang berhubungan dengan penyampaian informasi atau pernyataan. Sebagai contoh, dalam kalimat “Allah Maha Pengasih,” kata “Allah” berfungsi sebagai muftada karena menjadi pusat kalimat, sedangkan “Maha Pengasih” berperan sebagai khobar. Pola ini dapat ditemukan baik dalam teks bahasa Arab klasik maupun modern, termasuk dalam ayat-ayat Al-Qur’an yang memiliki kalimat berita. Memahami muftada sangatlah penting, tidak hanya dari segi tata bahasa, tetapi juga untuk menafsirkan makna dari ayat-ayat suci atau teks-teks Arab yang lain. Dengan mengetahui posisi dan fungsi muftada, seseorang dapat lebih tepat dalam menganalisis struktur kalimat serta menghindari kesalahan dalam memahami arti. Ini sangat krusial, terutama bagi siswa atau peneliti yang mengeksplorasi literatur Arab (Nasrulloh & Mufidah, 2022).

Secara umum, muftada memiliki peranan yang signifikan dalam struktur kalimat bahasa Arab. Tanpa pemahaman yang mendalam mengenai aturan muftada, seseorang akan mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat yang baik serta memahami teks bahasa Arab dengan akurat. Oleh karena itu, mengenali dan menguasai muftada merupakan langkah awal yang sangat penting dalam mempelajari ilmu nahwu secara menyeluruh.

B. Syarat dan Bentuk Muftada dalam Kalimat

Muftada, meski tampak sederhana, mempunyai beberapa kriteria tertentu agar keberadaannya diakui menurut aturan nahwu. Salah satu kriteria utama yaitu muftada perlu berupa isim atau kata benda, sebab muftada tidak dapat berbentuk fi’il (kata kerja). Selain itu, muftada juga harus memiliki sifat ma’rifah (diketahui atau spesifik), seperti nama orang, kata ganti, atau kata yang diawali dengan alif lam ta’rif. Hal ini penting untuk menjelaskan subjek yang dibicarakan dalam kalimat. Namun, dalam situasi tertentu, muftada juga bisa tampil dalam bentuk nakirah (kata benda umum), asalkan maknanya jelas karena didukung oleh khobar. Sebagai contoh dalam kalimat dengan elemen pembatasan atau penegasan, muftada nakirah tetap dianggap sah. Oleh karena itu, pemilihan muftada tidak hanya ditentukan oleh bentuk katanya, tetapi juga oleh konteks serta kejelasan maknanya dalam kalimat secara keseluruhan (Naili & kurnia, 2025).

Dalam hal bentuk, muftada dapat muncul dalam berbagai variasi. Bisa berupa isim mufrad (kata benda tunggal), isim mutsanna (ganda), jama’ (jamak), atau bahkan dalam bentuk isim yang disertai keterangan seperti mudhaf dan mudhaf ilaih. Variasi ini tetap dianggap sah sebagai muftada selama memenuhi syarat gramatikal, yaitu marfu’ dan memiliki pasangan khobar yang baik. Selain itu, muftada bisa muncul dalam bentuk isim isyarah (kata tunjuk), isim maushul (kata sambung), dan kata ganti (dhamir). Bentuk-

bentuk ini seringkali digunakan dalam teks Al-Qur'an dan hadits, menunjukkan bahwa muftada tidak hanya terbatas pada bentuk kata benda biasa, tetapi juga mencakup variasi lain yang tetap berfungsi sebagai subjek dalam struktur kalimat.

Memahami syarat dan bentuk muftada sangat penting bagi siapapun yang ingin menguasai struktur kalimat Arab dengan benar. Kesalahan dalam mengenali jenis dan posisi muftada dapat mengakibatkan kesalahan dalam membaca, menulis, bahkan menafsirkan teks. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang elemen ini menjadi landasan yang krusial dalam mempelajari tata bahasa Arab secara komprehensif.

C. Hubungan antara *Muftada* dan *Khobar*

Dalam bahasa Arab, muftada dan khobar merupakan dua elemen utama yang diperlukan untuk membentuk kalimat nominal. Keduanya saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Muftada berperan sebagai subjek, sedangkan khobar berfungsi sebagai predikat atau informasi yang menjelaskan subjek tersebut. Hubungan antara keduanya sangat penting karena ketiadaan salah satu dapat mengakibatkan makna kalimat tidak terbentuk dengan baik. Khobar memberikan informasi terkait muftada. Artinya, setiap muftada memerlukan khobar agar penyampaian pesan menjadi utuh. Contohnya, dalam kalimat "Muhammad seorang guru," dimana "Muhammad" berfungsi sebagai muftada dan "seorang guru" sebagai khobar. Jika hanya "Muhammad" yang disebutkan tanpa penjelasan tambahan, pembaca atau pendengar mungkin tidak akan memahami isi kalimat tersebut.

Dari perspektif tata bahasa, keduanya biasanya berada dalam status marfu' (dibaca dengan dhammah), meskipun bentuknya bisa bervariasi. Muftada biasanya adalah isim atau kata benda, hal ini juga berlaku untuk khobar. Namun, khobar dapat juga berupa kalimat, baik kalimat fi'il (verbal) maupun kalimat ismiyyah, tergantung pada konteks dan strukturnya. Ini menunjukkan bahwa khobar memiliki fleksibilitas dalam bentuk, selama dapat menjelaskan muftada dengan baik. Dalam situasi tertentu, khobar bisa mendahului muftada, terutama jika khobarnya adalah kalimat fi'il atau ketika kalimat tersebut memerlukan penekanan tertentu. Meskipun biasanya muftada berada di awal kalimat, dalam kondisi tertentu, urutan ini dapat diubah tanpa merubah makna atau melanggar kaidah nahwu. Perubahan posisi ini memungkinkan karena struktur bahasa Arab cukup fleksibel (Nasrulloh & Mufidah, 2022).

Keterkaitan antara muftada dan khobar juga terlihat dari perspektif makna. Muftada menjadi fokus utama dalam pembicaraan, sementara khobar mengembangkan topik tersebut menjadi sebuah pernyataan yang utuh. Kesatuan ini membuat kalimat memiliki bobot informasi yang dapat dipahami oleh pembaca. Oleh karena itu, penting untuk mengenali berbagai tipe khobar dan cara menyusunnya untuk menciptakan kalimat yang sesuai dengan kaidah nahwu dan bermakna dengan baik. Dalam proses belajar, kesalahan yang sering terjadi adalah menganggap muftada dan khobar bisa dipertukarkan tanpa

memperhatikan konteks. Sebenarnya, terdapat ketentuan tertentu dalam menyusun keduanya, khususnya jika khobar berupa kalimat panjang atau memiliki elemen tambahan. Oleh sebab itu, pemahaman tentang struktur ini sangat penting tidak hanya dalam teori tetapi juga dalam praktik membaca dan menulis bahasa Arab.

Secara umum, hubungan antara muftada dan khobar dapat dianggap seolah-olah seperti jantung dalam kalimat nominal. Tanpa salah satu dari keduanya, kalimat terasa kosong. Pemahaman mendalam mengenai keterkaitan keduanya tidak hanya memperkuat kemampuan berbahasa Arab, tetapi juga membuka jalan untuk memahami lebih dalam teks-teks keagamaan yang umumnya disusun dengan struktur kalimat nominal.

D. Hikmah Penggunaan Muftada dalam Al-Qur'an dan Kehidupan

Penggunaan muftada dalam Al-Qur'an bukan hanya aspek dalam tata bahasa, melainkan juga memiliki makna yang mendalam, mencerminkan kebijaksanaan Allah dalam penyampaian wahyu-Nya. Banyak ayat dalam Al-Qur'an dimulai dengan muftada yang secara eksplisit menegaskan kebenaran, seperti "Allah Maha Mengetahui," "Surga disediakan bagi orang-orang yang bertakwa," atau "Manusia sungguh dalam kerugian." Penempatan muftada di awal kalimat memberi kesan jelas dan fokus terhadap pokok bahasan, sehingga maksud tersebut lebih kuat dan mudah dipahami oleh pembaca. Aturan mengenai muftada juga memberikan wawasan tentang pentingnya kejelasan dalam berkomunikasi. Dalam aktivitas sehari-hari, seseorang harus menyampaikan gagasan utama dengan tegas sebelum menjelaskan lebih lanjut. Ini sejalan dengan konsep muftada sebagai titik awal pembicaraan. Nilai pentingnya, manusia diajarkan berpikir logis dan menyusun ucapan atau tulisan secara teratur, agar tidak membingungkan pendengar (Lubis, 2020).

Di samping itu, penggunaan muftada dalam Al-Qur'an sering kali menyoroti identitas dan nilai-nilai kebenaran. Contohnya, ada ayat yang memulai kalimat dengan nama Allah, sifat-sifat-Nya, atau kabar baik serta peringatan yang disampaikan secara langsung. Ini menunjukkan pentingnya menetapkan dasar ketika mengkomunikasikan pesan, yang dapat ditafsirkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai kebutuhan untuk memulai sesuatu dengan prinsip atau dasar yang kuat. Dalam ranah pendidikan dan pengajaran, muftada berfungsi sebagai simbol bahwa setiap pengetahuan harus dimulai dari konsep utama sebelum dikembangkan lebih lanjut. Ketika seseorang memahami "pokok pembicaraan," maka ia akan lebih mudah menerima informasi berikutnya. Ini mencerminkan prinsip pengajaran yang umum digunakan dalam strategi pembelajaran, yaitu dari yang paling sederhana ke yang lebih kompleks (Nanda Fitriana Lukya et al., 2023).

Dengan demikian, hikmah penggunaan muftada tidak hanya terletak pada aspek kebahasaan, tetapi juga mencakup nilai-nilai pendidikan, komunikasi, dan spiritual. Ketika seseorang memahami serta menerapkan konsep ini dalam hidupnya, ia akan terbiasa berpikir teratur, berbicara jelas, dan membangun fondasi yang kuat dalam setiap

tindakannya. Muftada lebih dari sekadar elemen dalam kalimat, tetapi juga merupakan pelajaran kehidupan yang terkandung dalam struktur bahasa Arab itu sendiri.

E. Relevansi Kaidah Muftada terhadap Etika dan Pola Pikir

Aturan muftada dalam pembelajaran nahwu tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari bahasa, melainkan juga mencakup prinsip-prinsip etika serta cara berpikir yang teratur. Muftada, yang selalu muncul sebagai elemen pertama dalam kalimat, mengisyaratkan pentingnya memulai segala sesuatunya dengan cara yang jelas dan terencana. Dalam kehidupan sehari-hari, prinsip ini dapat diterapkan dalam cara seseorang memulai percakapan, merancang rencana, atau mengambil langkah. Memulai dengan fokus pada inti dari suatu masalah membantu individu untuk menghindari kebingungan serta menghemat waktu. Dari perspektif etis, aturan muftada mengajarkan pentingnya menjadi individu yang jelas dan mudah dipahami. Ketika seseorang mendiskusikan sesuatu atau menyampaikan tulisan, fokus pada pokok permasalahan memungkinkan orang lain, baik sebagai pendengar maupun pembaca, untuk langsung mengerti inti dari pembicaraan. Ini sejalan dengan prinsip komunikasi yang jujur dan efektif, yang merupakan nilai moral yang signifikan dalam interaksi sosial. Oleh karena itu, aturan ini dapat berfungsi sebagai panduan untuk berkomunikasi dengan baik dan bertanggung jawab (Roziqi & Bakar, 2025).

Dari sudut pandang berpikir, aturan muftada mengajarkan pentingnya pemikiran yang teratur. Seperti dalam bahasa Arab yang di mana sebuah kalimat takkan lengkap tanpa khobar, berpikir juga harus dimulai dari ide utama diikuti dengan penjelasan yang relevan. Ini melatih otak untuk berpikir dengan cara yang teratur dan logis, bukan melangkah tanpa arah. Kebiasaan ini sangat bermanfaat dalam dunia pendidikan, dunia kerja, serta pengambilan keputusan sehari-hari. Aspek lain yang relevan berkaitan dengan keseimbangan. Muftada tidak akan dianggap utuh tanpa khobar, sama halnya dengan kehidupan yang seimbang memerlukan harmoni antara niat dan tindakan, rencana dan pelaksanaannya. Ini menunjukkan bahwa struktur dalam bahasa dapat mencerminkan struktur kehidupan. Bahasa Arab, yang merupakan bahasa wahyu, tidak hanya menyampaikan makna, tetapi juga mencerminkan keteraturan yang dapat menjadi panduan dalam kehidupan. Aturan ini juga menunjukkan bahwa setiap pernyataan perlu didasarkan pada sesuatu yang sudah familiar atau perlu dijelaskan lebih dalam. Dalam interaksi sosial, hal ini menyoroti pentingnya membangun kredibilitas atau dasar kepercayaan sebelum menyampaikan pendapat atau informasi. Seseorang yang menyampaikan pandangan tanpa dukungan yang kuat akan mudah ditolak, sama seperti muftada tanpa khobar yang dianggap cacat dalam tata Bahasa (Najib & Rokib, 2024).

Dengan demikian, mempelajari kaidah muftada tidak hanya melatih keterampilan bahasa, tetapi juga memperkuat pola pikir dan membentuk karakter. Aturan ini mengajarkan nilai-nilai penting seperti keteraturan, kejelasan, keseimbangan, serta

kejujuran—nilai-nilai yang sangat diperlukan dalam kehidupan pribadi dan sosial. Dalam konteks ini, bahasa Arab berfungsi bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pendidikan moral dan intelektual.

Simpulan

Kaidah muftada dalam bahasa Arab adalah elemen utama dalam menyusun kalimat nominal yang berperan sebagai subjek atau inti pembicaraan. Memahami arti dan fungsi muftada adalah langkah pertama untuk mengenali struktur kalimat yang benar. Muftada memiliki beberapa syarat, seperti harus berbentuk isim dan biasanya termasuk dalam kategori ma'rifah, meskipun dalam kondisi tertentu nakirah dapat digunakan selama maknanya tetap jelas. Hubungan antara muftada dan khabar sangatlah dekat karena keduanya saling mendukung untuk membentuk makna kalimat. Tanpa adanya khabar, muftada menjadi tidak lengkap, begitu juga sebaliknya. Hubungan ini juga menunjukkan pentingnya keseimbangan dalam berkomunikasi dan berfikir. Dalam Al-Qur'an, penggunaan muftada bukan hanya sekadar kaidah tata bahasa, melainkan juga mengandung makna spiritual dan kebijaksanaan ilahi yang menyampaikan pesan dengan jelas dan tepat.

Kaidah ini mempunyai relevansi yang luas dalam kehidupan sehari-hari. Muftada mengajarkan kita pentingnya memulai dengan sesuatu yang jelas, jujur, dan terarah, yang mencerminkan etika komunikasi yang baik. Selain itu, cara penyusunan kalimat dengan menggunakan muftada dan khabar melatih individu untuk berpikir dengan sistematis dan logis, serta menghargai keteraturan dalam tindakan dan kata-kata.

Selain berfungsi sebagai aturan bahasa, muftada juga menggambarkan nilai-nilai moral dan intelektual yang penting, seperti keterbukaan, keseimbangan, dan tanggung jawab. Memahami muftada dapat memperluas wawasan seseorang, baik dalam mempelajari bahasa Arab maupun dalam membentuk karakter dan pola pikir yang teratur. Oleh karena itu, mempelajari kaidah muftada bukan hanya merupakan kebutuhan akademis, tetapi juga sebagai alat untuk pengembangan diri dan etika.

Referensi

- Juhri, M., Anam, C., Puspita, N. A., Putri, A. M., & Milah, A. S. (2024). Analisis Muftada dan Khabar Pada Kitab Matan Ghayah Wa Taqrib Karya Imam Abu Syuja. *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, 5(2), 241–248. <https://jogoroto.org>
- Lubis, S. (2020). *KONSEP PEMBELAJARAN BACA TULIS AL-QUR'AN PADA PENDIDIKAN DASAR (Tinjauan Normatif pada Pendidikan Dasar SD/MI)*. 03.
- Naili, M., & kurnia, ulfa. (2025). *An Analysis of Mugāyarah Between Muftada' and Khabar in the Qur'an: A Grammatical (Nahwī) Perspective Muhammad*. 4(1), 66–77.
- Najib, B., & Rokib, M. (2024). Hikmah Adanya Ayat-Ayat Muhkam dan Mutasyabih

dalam Al- Qur' an. *Al-Qadim: Journal Tafsir Dan Ilmu Tafsir (JTIT)*, 1(1), 12 hlm.
<https://ejournal.nurulqadim.ac.id/index.php/jtit/index>

- Nanda Fitriana Lukya, Subandi Subandi, & Siti Roudhotul Jannah. (2023). Pemahaman Ilmu Nahwu dan Tajwid “Waqaf dan Ibtida’” dalam Pembelajaran Al-Qur’an: Studi Kasus di Pondok Pesantren Ma’arif NU Metro. *JICALS: Journal of Arabic Education, Linguistics, and Literature Studies*, 1(2), 151–162. <https://doi.org/10.51214/jicalls.v1i2.618>
- Nasrulloh, M. A., & Mufidah, I. (2022). Analisis konten buku ajar Bahasa Arab Sang Pangeran Nahwu Al-Ajrumiyyah. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa Arab*, 2(1), 20.
- Roziqi, A. K., & Bakar, M. Y. A. (2025). *EPISTEMOLOGI ILMU NAHWU: STUDI ILMU TATA BAHASA DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT ILMU*. 6(1), 56–75.